

**DISHARMONISASI KELUARGA DALAM NOVEL “TRUNTUM” KARYA SITI
AMINAH
(Kajian Sosiologi Sastra)**

Khusnul Khotima

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Khusnul.18029@mhs.unesa.ac.id

Bambang Purnomo

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
bambangpurnama@unesa.ac.id

Abstract

Family disharmony is a form of disharmony in a family which often encountered nowadays. By using a literary work, namely the novel "Truntum" by Siti Aminah, it will be able to describe what the disharmony of the family looks like, which will be revealed by the characters. This article aims to find forms of family disharmony and how the family resolves disharmony. The theory used is the sociology of literature. By using descriptive qualitative methods, the data source is the novel "Truntum". Furthermore, the data collection techniques are using listening techniques and literature study techniques. In addition, the analysis technique is qualitative data content analysis. Moreover, the author also includes a sociological perspective of literature which is confirmed by family sociology theory William J. Goode as the basis for this article. Thus, it can produce forms of family disharmony including being abandoned by the family, lack of communication and attention, separation from loved ones, and causing mental illness. Family disharmony in the novel "Truntum" can be a reflection for all families because it describes the reality of the general family.

Keywords: Family, Qualitative, Sociology.

Abstrak

Disharmonisasi keluarga adalah bentuk ketidakharmonisan pada sebuah keluarga, dan sering dijumpai pada saat ini. Dengan menggunakan karya sastra, yakni novel “Truntum” karya Siti Aminah akan bisa menggambarkan seperti apa disharmonisasi keluarga tersebut, yang akan diungkap oleh para tokohnya. Artikel ini bertujuan untuk menemukan bentuk disharmonisasi keluarga, serta bagaimana cara keluarga tersebut menyelesaikan disharmonisasi. Teori yang digunakan adalah sosiologi sastra. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, sumber datanya adalah novel “Truntum”, dan teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan teknik studi pustaka, serta teknik analisisnya adalah analisis isi data kualitatif dan penulis juga menyantumkan presektif sosiologi sastra yang ditegaskan oleh teori sosiologi keluarga William J. Goode sebagai dasar untuk artikel ini, sehingga bisa menghasilkan bentuk disharmonisasi keluarga diantaranya adalah ditinggalkan oleh keluarga, kurangnya komunikasi dan perhatian, perpisahan dengan orang yang dicintai, dan menyebabkan penyakit mental. Disharmonisasi keluarga dalam novel “Truntum” ini bisa menjadi refleksi untuk semua keluarga karena menggambarkan realitas dari keluarga umumnya.

Kata kunci: Keluarga, Kualitatif, Sosiologi.

PENDAHULUAN

Sastra Jawa modern itu termasuk dalam dunia periode sastra Jawa, didalam dunia karya sastra itu menceritakan kejadian atau peristiwa yang berkembang di tengah-tengah masyarakat umum dan berkembang di kehidupan masyarakat. Penjelasan tersebut sama dengan apa yang diutarakan oleh Darni, yang mana menjelaskan bahwa sastra Jawa modern adalah sastra Jawa yang hidup di tengah-tengah masyarakat sampai sekarang (Darni, 2021). Salah satu karya sastra Jawa modern tidak lain yaitu novel. Novel sendiri sebagai karya sastra imajinasi dan kreatifitas yang digabungkan untuk menggambarkan kehidupan sampai wujud cerita dan imajinasi yang diarahkan, serta dikontrol dengan akal. Novel adalah salah satu karya sastra Jawa modern yang isinya tidak terlalu panjang, tetapi juga tidak terlalu pendek (Nurgiyantoro, 2015:10). Berbeda dengan cerpen atau cerita pendek yang isinya lebih ringkas, novel juga mengangkat cerita dari realita kehidupan didalam imajinasi (Setyawati, 2013:2). Banyak sekali karya sastra Jawa modern yang berbentuk novel yang dihasilkan oleh penulis karya sastra berbahasa Jawa. Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra yang memberikan cerita tentang dunia yang lebih lengkap.

Salah satu novel terbaru dan menarik perhatian penulis adalah novel “Truntum” kang ditulis oleh Siti Aminah. Dari banyaknya novelis yang menulis karya sastra Jawa, Siti Aminah termasuk penulis yang masih baru di dunia kesusastraan Jawa, akan tetapi karya-karyanya juga tidak kalah dibandingkan karya novelis Jawa lainnya. Hal tersebut terbukti dari novel yang baru diterbitkan, yang mana menjadi pemenang sayembara kepenulisan novel berbahasa Jawa Dinas Kebudayaan DIY tahun 2019, dan beliau juga terlihat aktif ikut perkembangan mengenai ketidakadilan yang menimpa wanita. Siti Aminah atau AMMI EN (nama samaran ketika menulis cerkak) itu lahir di kota Yogyakarta. Cerita pendek atau *cerkak*-nya sudah tersebar di majalah bahasa Jawa seperti Jayabaya, Panjebar Semangan, Djaka Lodang, dan Harian Sura Merdeka. Hasil kepenulisannya yang berbahasa Indonesia juga tersebar di Jawa Pos, Kawanku, Kompas, Girls, dan Bobo. Novelnya yang pernah diciptakan yaitu Singkar (2009), Sengara Mati (2017), dan Truntum (2021). Karya Siti Aminah yang lainnya yaitu *cerkak* di majalah Jayabaya seperti, Nglangut”, “Adhi”, “Pesugihan”, “Bali”, “Bintang Tobong”, “Cecak”, “Dhudha”, “Gegayuhan-Gegayuhan Iku”, dll. Lalu di Panjebar Semangat seperti, “Buron”, “Kebacut”, “Randha”, “Rasa”, “Saumpama”, “Tamu”, lsp. Dan di Djaka Lodang contohnya adalah *cerkak* “Arjuna”, “Mantu”, “Mbedal”, “Pacoban”, “Tukang Kebon”, dll. Judul-judul cerkak tersebut adalah beberapa karya sastra versi cerpen atau *cerkak* yang ditulis oleh Siti Aminah.

Novel “Truntum” karya Siti Aminah ini dicetak tahun 2021, dan mempunyai cerita yang menarik untuk diteliti serta memiliki cerita kompleks yang sampai 301 halaman. Novel ini menceritakan mengenai pembagian warisan keluarga yang sudah menjadi kewajiban dari keturunannya untuk melestarikan atau meneruskan apa yang sudah diteruskan dari jaman dahulu. Disana diceritakan ada suatu keluarga yaitu keluarga Suratijah Rekso Nugroho, putranya bernama Murtaji yang menikah dengan Wigati, lalu mempunyai anak empat yaitu Tenggar, Wedhar, Gagat, dan Layung. Layung adalah anak perempuan sendiri yang akan diwarisi batik Truntum dan toko batik dari ayahnya, tetapi ayahnya ingat kalau ibunya yaitu Suratijah pernah memberi pesan terakhir sebelum kematiannya supaya Bangun juga harus diberikan bagian dari warisannya, sehingga dari pesan ibunya tersebut menjadikan apa yang selama ini disembunyikan itu terkuak semuanya. Tenggar yang menjadi anak tertua atau sulung disini tidak terima apa yang menjadi keputusan sang ayah.

Pada novel tersebut menceritakan bahwa tokoh Murtaji tidak disukai dan ditinggalkan oleh anak-anaknya sendiri. Murtaji tinggal sendiri dirumahnya, karena semua anaknya sudah berpencar, tapi yang masih sering menjenguknya adalah Layung si anak bungsu. Walaupun apa yang telah dilakukan oleh ayahnya selama ini terhadap Layung, Layung masih mau untuk merawat ayahnya tidak seperti kakaknya Tenggar. Dari penjelasan tersebut yang menjadikan menarik untuk diteliti adalah karena dinovel tersebut bisa diketahui bahwa keluarga itu tidak harmonis seperti halnya keluarga yang lain dan pastinya juga ada beberapa masalah yang menjadikan anak-anaknya itu memilih untuk menjauh dari ayahnya. Sehingga bisa disimpulkan kalau novel ini menceritakan mengenai kehidupan didalam keluarga. Teori yang cocok untuk meneliti novel “Truntum” ini adalah sosiologi sastra, karena didalam novel tersebut termasuk dalam sosial keluarga (interaksi dari anggota keluarga satu dengan anggota keluarga lainnya).

Sosiologi sastra adalah salah satu ilmu yang membicarakan tentang masalah dan peristiwa didalam masyarakat. Sosiologi sastra juga menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan yakni suatu kenyataan sosial (Damono, 2020). Pendapat tersebut juga cocok dengan Swingewood, yang menjelaskan bahwa sosiologi sastra adalah sebagai alat ilmiah dan objektif dalam pembicaraan mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lebaga dan proses sosial (Swingewood, dalam Faruk, 2016). Selanjutnya dibuku tersebut juga menjelaskan bahwa masyarakat tersebut bisa bertahan di kehidupannya melalui lembaga-lebaga sosial, agama keluarga, dan ekonomi, yang bisa mewujudkan apa yang disebut sosiologi dan mendapat

jawaban mengenai cara manusia menyesuaikan dirinya didalam masyarakat tertentu. Sehingga adanya sosiologi ini bisa menjadi objek untuk menganalisis aspek-aspek sosial masyarakat yang ada dalam karya sastra. Tujuan dari sosiologi sastra adalah untuk meningkatkan pengertian kepada karya sastra yang berhubungan dengan masyarakat, dan menjelaskan bahwa rekaan itu juga berhubungan dengan keadaan yang sebenarnya (Ratna, 2013). Dari tujuan tersebut bisa disimpulkan bahwa karya sastra itu berasal dari imajinasi penulis, tapi ketika menulis tidak jauh dari keadaan sebenarnya yang sudah dialami atau dimengerti oleh penulis dalam realitas gejala sosial.

Gambaran tentang disharmonisasi keluarga pada novel “Truntum” akan ada rumusan masalah yang akan dibahas dalam artikel ini, antara lain adalah 1) Apa itu Disharmonisasi keluarga?, 2) Apa saja bentuk disharmonisasi keluarga dalam novel “Truntum” karya Siti Aminah?, 3) Bagaimana cara menyelesaikan disharmonisasi keluarga dalam novel “Truntum” karya Siti Aminah?. Lalu tujuan penelitiannya adalah 1) Untuk mengetahui apa itu disharmonisasi keluarga, 2) Untuk mengetahui apa saja bentuk disharmonisasi keluarga dalam novel “Truntum” karya Siti Aminah, 3) Untuk mengetahui bagaimana cara menyelesaikan disharmonisasi keluarga dalam novel “Truntum” karya Siti Aminah. Serta manfaat artikel ini adalah untuk memberikan bagaimana gambaran disharmonisasi keluarga, lalu untuk menambah wawasan dan ilmu mengenai teori sosiologi sastra, dan bisa menjadi pendukung pada pengembangan sastra Jawa modern di era globalisasi saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang berjudul “Disharmonisasi Keluarga Dalam Novel “Truntum” Karya Siti Aminah” ini, menerapkan metode jenis penelitian kualitatif deskriptif, karena penelitian ini akan mendeskripsikan data-data faktual berbentuk kata-kata yang mudah untuk dimengerti. Penelitian kualitatif itu memandang objek sebagai sesuatu yang dinamis, hasil konstruksi pemikiran dan interpretasi pada gejala yang diamati (Sugiyono, 2015:17). Sedangkan metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara menggambarkan data yang sudah terkumpul tanpa adanya maksud membuat simpulan yang berlaku untuk generalisasi (Sugiyono, 2018:226). Selanjutnya data dalam penelitian ini akan menggunakan kata dan kalimat-kalimat yang berasal dari novel “Truntum”, lalu akan dianalisis menggunakan teori sosiologi sastra yang bisa menghasilkan analisis yang diinginkan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik simak dan teknik studi pustaka. Dalam teknik simak ini, peneliti harus melaksanakan dua teknik jadi satu, yang pertama adalah teknik baca, yaitu peneliti harus membaca keseluruhan isi dalam objek yang sudah dipilih sebelumnya yaitu novel “Truntum”, dari hasil membaca keseluruhan isi tersebut akan dijadikan dasar untuk meneliti bagian-bagian yang akan diambil untuk penelitian. Kedua adalah teknik catat, yaitu peneliti harus melaksanakan pencatatan mengenai isi dari novel “Truntum” yang sesuai dengan topik yang sudah dipilih, disini tujuannya untuk menandai apa yang akan dicantumkan dalam penelitian, didalam penelitian ini peneliti juga akan mencatat kutipan-kutipan dari novel yang sesuai dengan topik penelitian. Teknik yang kedua adalah teknik studi pustaka. Teknik studi pustaka adalah salah satu teknik pengumpulan data dengan cara menelaah buku, literatur, catatan, serta berbagai macam laporan yang ada hubungannya dengan masalah atau topik yang akan dipecahkan (Nazir, 2013:93). Teknik studi pustaka ini dilaksanakan dengan cara mengumpulkan sumber-sumber yang berasal dari buku dan literatur lainnya yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti, tujuannya adalah supaya bisa menguatkan argumen dan bisa menjadi dasar dari artikel.

Teknik analisis yang digunakan untuk memahami isi dan meneliti novel “Truntum” adalah teknik analisis isi data kualitatif. Menurut Kirsty Williamson (2018:454), menjelaskan bahwa teknik ini mempunyai tujuan untuk mengubah data mentah menjadi temuan atau hasil, sehingga bisa disimpulkan kalau teknik analisis isi data kualitatif adalah cara peneliti untuk memahami data yang sudah dikumpulkan untuk ditujukan kepada orang lain, dan peneliti juga bisa menganalisis data yang sudah ditemukan dengan cara disusun dengan baik. Teknik analisis isi biasanya digunakan untuk menggambarkan isi dengan cara apa adanya. Teknik ini dilaksanakan untuk mendapatkan bukti yang berbentuk disharmonisasi keluarga dalam novel “Truntum” karya Siti Aminah.

PEMBAHASAN

Pada bab pembahasan ini, dengan menggunakan teori sosiologi sastra dalam artikel “Disharmonisasi Keluarga Dalam Novel “Truntum” Karya Siti Aminah” ini, sudah menghasilkan jawaban dari rumusan masalah artikel. Sehingga sudah bisa menganalisis mengenai apa itu disharmonisasi keluarga, lalu bentuk dari disharmonisasi keluarga tersebut seperti ditinggalkan keluarga, kurangnya komunikasi dan perhatian, dll. Serta juga cara supaya bisa menyelesaikan

masalah disharmonisasi keluarga dalam novel “Truntum” karya Siti Aminah. Untuk penjelasan yang lebih lengkap, akan dijelaskan dibawah ini.

1. Pengertian Disharmonisasi Keluarga

Disharmonisasi keluarga adalah suatu bentuk aktualisasi dari keadaan didalam keluarga. Disharmonisasi sendiri itu kebalikan dari harmonisasi, sehingga bisa juga disebut kerusakan dari hubungan yang dilakukan. Disharmonisasi keluarga adalah keadaan struktur kedudukan sosial keluarga yang rusak karena salah satu anggota keluarga gagal melaksanakan kewajiban dan peran seperti apa adanya (Octamaya Tenri, 2021:327). Dan dijelaskan pula bahwa didalam keluarga sering terjadi konflik dan ada anggota keluarga yang merasa tidak nyaman, sehingga akan ada keadaan yang dinamakan disharmonisasi (Viqi Rifai, 2019). Di setiap keluarga pastinya mempunyai harapan supaya bisa membangun keluarga yang harmonis, bahagia, dan sejahtera. Tetapi di setiap hubungan yang dialami oleh manusia itu juga ada yang dinamakan kegagalan. Dari kegagalan tersebut bisa menjadikan masalah dalam keluarga itu, lalu menimbulkan sebuah keretakan. Masalah-masalah yang biasanya dijumpai adalah adanya tidak sepemikiran, selingkuh, egois, dll. Banyak sekali penyebab dari munculnya kegagalan dalam keluarga atau bisa disebut disharmonisasi keluarga.

Novel “Truntum” adalah salah satu karya Siti Aminah yang diterbitkan tahun 2021, yang isinya mengenai disharmonisasi keluarga. Disharmonisasi keluarga di dalam novel tersebut digambarkan oleh keluarga Murtaji. Menurut Willian J. Goode dalam bukunya “Sosiologi Keluarga” menjelaskan bahwa bentuk dan konsep dari disharmonisasi keluarga itu ada 5, diantaranya adalah:

1. Ketidaksahan, sebagai unit keluarga yang tidak lengkap. Penyebabnya adalah kegagalan peran salah satu anggota keluarga, seperti ketika ayah atau suami tidak melaksanakan kewajibannya.
2. Pembekalan, perpisahan, perceraian, dan meninggalkan, disini disebabkan karena salah satu anggota keluarga memutuskan untuk saling meninggalkan.
3. Keluarga selaput kosong, disini anggota keluarga tetap berada satu atap tapi tidak ada interaksi seperti sapaan atau bekerjasama satu anggota keluarga dengan anggota keluarga lainnya.
4. Ketiadaan seseorang dari pasangan karena hal yang tak diinginkan, seperti salah satu pasangan dari suami atau istri yang meninggal dunia.

5. Kegagalan peran penting yang tidak diinginkan, seperti salah satu anggota keluarga mempunyai penyakit mental dan emosional.

Sehingga dari penjelasan diatas bisa disimpulkan bahwa disharmonisasi keluarga adalah suatu bentuk dari ketidaksesuaian keluarga karena ada salah satu anggota keluarga gagal untuk melaksanakan kewajiban dan bisa menyebabkan sebuah ketegangan atau kerusakan dalam keluarga tersebut. Lalu dari bentuk disharmonisasi keluarga menurut Goode tersebut bisa berbentuk perselingkuhan, kurangnya komunikasi, ditinggalkan salah satu anggota keluarga, kurangnya *family time* atau berkumpulnya keluarga, penyakit mental. Dll. Disharmonisasi keluarga dalam novel “Truntum” karya Siti Aminah ini sudah digambarkan disetiap bab atau alur dan tokoh di novel tersebut.

2. Bentuk Disharmonisasi Keluarga pada novel “Truntum” karya Siti Aminah

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai apa saja bentuk disharmonisasi keluarga pada novel “Truntum” karya Siti Aminah. Pada novel tersebut diketahui ada peristiwa ataupun kejadian yang melibatkan sebuah keluarga, dimana keluarga tersebut bukan seperti keluarga pada umumnya, hal ini dikarenakan adanya disharmonisasi pada keluarga tersebut. Pernyataan ini diperkuat dengan pernyataan pada penelitian sebelumnya, yang mana penelitian tersebut ditulis oleh Nita Rizki Yani (Universitas Airlangga) berjudul “Disharmoni Keluarga Pada Masyarakat Modern Dalam Novel Kerumunan Terakhir Karya Okky Madasar”. Dalam penelitian tersebut, Nita menggunakan teori dari William J. Goode untuk menjadi dasar penelitiannya. Oleh karena itu, artikel ini juga akan mengembangkan lagi penelitian tersebut dengan menggunakan novel “Truntum”. Dari tahap analisis bisa diketahui bahwa bentuk disharmonisasi keluarga pada novel tersebut adalah ditinggalkan oleh keluarga, kurangnya komunikasi dan perhatian, perpisahan dengan orang yang dicintai dan menyebabkan penyakit mental. Berikut penjelasannya.

a. Ditinggalkan oleh Keluarga

Bentuk disharmonisasi keluarga dalam novel “Truntum” yang pertama adalah ditinggalkan oleh salah satu anggota keluarga. Disini dimulai ketika tokoh Layung (tokoh utama) yang ditinggal oleh ibu dan neneknya (Suratijah) karena sudah meninggal dunia. Diceritakan bahwa ketika Layung harus meluangkan waktu untuk menjenguk ayahnya, yang sedang sakit karena sudah beberapa hari tidak bisa bangun, sehingga Layung dan kakaknya diperintah untuk pulang ke rumahnya Murtaji, tapi ternyata ketika Layung kerumahnya Murtaji sudah sembuh

karena tidak *mriyang* lagi. Lalu disana Murtaji juga memberi pesan pada Layung untuk mengundang Bangun kerumahnya dan Murtaji juga berkata bahwa Layung harus meneruskan *mbatik*, kutipan dari novel ada di bawah ini.

“*Seratane Simbah*”

“*Heem. Kowe sing kon nerusake mbathik.*”

“*Aku kon nerusake mbatik, kandhane sajroning ati. Wiwit lunga saka omah, welasan taun kepungkur, dheweke wis ora tau nyekel canthing. Nyekela jaman semana mung kanggo nglegani suwargi simbahe, Suratijah Rekso Nugroho,...*” (Siti A, 2021:11).

Terjemahan:

“Suratnya nenek”

“Iya. Kamu yang harus meneruskan membatik”

“Aku disuruh meneruskan batik, ucapnya dalam hati. Mulai pergi dari rumah belasan tahun yang lalu, ia sudah tidak pernah memegang cangting. Megang jaman dulu hanya untuk melegakan neneknya, Suratijah Rekso Nugroho,...” (Siti A, 2021:11).

Diatas menjelaskan bahwa Layung tidak setuju dengan apa yang disampaikan oleh ayahnya, disana juga menggambarkan kalau Murtaji memaksa Layung untuk meneruskan *mbatik*, padahal Murtaji sebenarnya mengetahui bahwa Layung tidak bisa membatik seperti ibunya (Suratijah). Layung juga sudah mempunyai pekerjaan sendiri yang diurus sekarang di rumahnya. Karena ibu dan nenek Layung sudah tidak ada, sesuatu yang tidak diinginkan oleh Layung selama ini bisa terjadi yaitu untuk meneruskan usaha keluarganya. Selain itu, hal ini juga disebabkan karena adanya tradhisi keluarga yang harus wajib untuk melestarikan warisan yang sudah diwariskan turun-temurun dari jaman dahulu, apa lagi cucu perembuan satu-satunya Mbah Suratijah itu hanya Layung seorang.

Dari pembicaraan itu Layung merasa bahwa dirinya keberatan ketika menerima apa yang telah disebutkan oleh ayahnya, ketika Layung menolak karena pekerjaannya sendiri pun masih banyak, ayahnya malah akan memberikan semua toko beserta isinys kepada Bangun, disana Layung kaget dan melotot dengan perkataan ayahnya. Setelah itu setelah Layung pamit pulang, Layung mampir kerumah belakang untuk melihat rumah yang dulu ditempati oleh neneknya Mbah Suratijah dan Bangun, dia juga mengingat-ingat kembali kenangan jaman dahulu ketika ibu dan neneknya masih hidup, kutipannya ada dibawah ini.

“*Layung ngedhep-ngedhepake mripate. Kelingan samubarang kang wis mungkur njalari mripate prebeng-prebeng. Simbahe, ibune. Biyen asring padha temandang ing kene. Layung isih bisa mbayangake regenge omah iki nalika simbahe isih ana. Kang tekan utawa isih katon ayu lan risig. Simbahe uga kondhang minangka priyayi kang grapyak, gatekan, loma, lan gemati*”. (Siti A, 2021:22)

Terjemahan:

“Layung mengedipkan matanya, mengingat sesuatu yang dulu menyebabkan matanya berkaca-kaca. Neneknya, ibunya. Dulu sering bekerja disini. Layung masih bisa membayangkan ramainya rumah ini ketika neneknya masih ada. Yang terlihat cantik dan bersih. Neneknya juga terkenal sebagai orang yang ramah, perhatian, dan penyayang”. (Siti A, 2021:22)

Diatas menjelaskan bahwa Layung itu merindukan ibu dan neneknya, sehingga dia mampir dirumah belakang untuk mengingat kenangan suasana ketika masih bersama. Layung juga berkata walaupun sudah belasan tahun ditinggalkan, Layung belum menemukan orang lain yang bisa menggantikan sosok neneknya dalam hatinya. Disini menunjukkan bahwa Layung masih sangat emosional ketika berhubungan dengan ibu dan neneknya, dia juga terkadang membayangkan mereka berdua.

Tidak hanya Layung saja yang merasa berat ditinggal oleh ibunya, tapi jua Murtaji yang merasa sepi ketika sudah ditinggalkan oleh pasangan hidupnya yang tidak lain adalah Wigati ibunya Layung. Ternyata ketika ibunya Layung masih ada, Murtaji itu dijodohkan oleh Suratijah (ibunya) dengan Wigati, sehingga tidak ada rasa cinta diantara mereka, tapi walaupun sering sakit hati, Wigati tidak meminta cerai dan tetap hidup bersama sengan Murtaji. Kutipan pada novel ada dibawah ini.

“... Wigati ora njaluk pegat. Panggah urip bebarengan karo Murtaji, senajan kudu ngempet lara ati. Lara ati kang njalari dheweke prasasat ngedegake bethek antarane dhirine lan Murtaji. Bethek kang tundone ndadekake Murtaji rumangsa kesepen lan kijenan”. (Siti A, 2021:59).

Terjemahan:

“... wigati tidak meminta cerai. Tetap hidup bersama dengan Murtaji, walaupun harus menahan sakit hati. Sakit hati yang menyebabkan ia seperti mendirikan benteng antara ia dan Murtaji. Benteng yang menjadikan Murtaji merasa kesepian dan sendirian”. (Siti A, 2021:59).

Tokoh Murtaji memang awalnya tidak mempunyai rasa cinta terhadap Wigati, tapi ketika berjalannya waktu dan anak-anaknya juga sudah lahir, rasa cinta itu mulai bermunculan. Sayangnya Wigati sudah tidak percaya dan merasa sudah tidak bisa lagi mengambil hatinya Murtaji. Kutipan diatas menggambarkan bahwa Wigati sering sakit hati dengan Murtaji, tapi sampai dia ditinggal oleh Wigati, dirinya tidak bisa meminta maaf karena sudah membuat Wigati merasa kesepian dan merasa tidak dicintai selama ini. Disana adalah bentuk penyesalan Murtaji karena sudah menyia-nyiakan pasangannya, karena kurangnya perhatian dan kurang kepekaan terhadap Wigati.

b. Kurangnya Komunikasi dan Perhatian

Kedua adalah kurangnya komunikasi dan perhatian dalam keluarga. Keluarga pastinya akan menjadi tempat untuk memberikan kasih sayang dan perhatian kepada anggota keluarga yang lainnya, namun juga pasti ada saja masalah didalam keluarga yang bermunculan. Seperti dalam novel “Truntum” yang menceritakan mengenai salah satu keluarga di Ngayogyakarta yang menggambarkan ketidakharmonisan, karena kurangnya komunikasi dan perhatian dari kepala keluarganya yaitu tokoh Murtaji. Dibab ini membahas diantaranya tokoh Murtaji dan Wigati sebagai pasangan hidup. Dalam novel dimengerti bahwa Murtaji itu dijodohkan oleh ibunya, alasannya adalah karena Suratijah tidak merestui Murtaji dengan perempuan yang menjadi pilihannya sendiri yang bernama Suprihatin, sehingga Murtaji tidak mempunyai rasa cinta terhadap Wigati. Kutipan dari novel ada dibawah ini.

“Senajan wis mengku Wigati, nanging atine Murtaji panggah kanggo Suprihatin. Sawijining wektu nalika Wigati meteng tuwa. Murtaji marani Suprihatin. Wong lanang iku sambat ngenani bebojowane karo Wigati kang ora linambaran rasa tresna. Murtaji panggah marang Suprihatin lan ngangen-angen sawijining wektu bisa urip bareng Suprihatin”. (Siti A, 2021:260).

Terjemahan:

“Walaupun sudah menikahi Wigati, tapi hatinya Murtaji tetap untuk Suprihatin. Suatu hari ketika Wigati hamil tua. Murtaji menemui Suprihatin. Lelaki itu mengeluh tentang pernikahannya dengan Wigati yang tidak didasari rasa cinta. Murtaji tetap pada Suprihatin dan berkhayal suatu saat bisa hidup bersama Suprihatin”. (Siti A, 2021:260).

Disana sudah jelas bahwa Wigati memang pada awalnya tidak diperhatikan oleh Murtaji. Namun, walaupun sudah mengerti, Wigati tetap bisa bertahan karena ada anaknya, dimata Wigati anaknyalah yang mempunyai makna yang penting dikehidupannya. Dari kutipan diatas menunjukkan kalau Murtaji memang tidak punya rasa pada Wigati, walaupun Wigati sedang mengandung besar dia tetap kembali kepelukan Suprihatin.

Wigati juga sudah tau kalau Murtaji selingkuh dengan Suprihatin sampai Suprihatin mengandung anaknya. Disini menunjukkan bahwa Murtaji tidak punya ketertarikan pada Wigati sampai dia selingkuh dengan Suprihatin. Pada awalnya Wigati tidak tau menau, tapi setelah melihat ibu mertuanya memberikan perhatian lebih pada Suprihatin dan membantu kehidupan Suprihatin. Ketika mengetahuinya Wigati langsung meminta pulang kerumah orang tuanya. Penjelasan tersebut ada dipetikkan dibawah ini.

“Nalika sawijining wektu Wigati ngerti kedadeyan kang sebenere, wong wadon kuwi sanalika njaluk dibalekake menyang Kradohan. Dening Suratijah dicandhet. Wong tuwa

iku ngerih-erih Wigati lan njalukake pangapura Murtaji. Suratijah janji menawa Murtaji ora bakal mbaleni tumindakake". (Siti A, 2021:261).

Terjemahan:

"Ketika waktu Wigati mengetahui kejadian yang sebenarnya, perempuan itu meminta dikembalikan ke Kradohan. Oleh Suratijah dicegah. Orang tua itu merayu Wigati dan memintakan permintaan maaf Murtaji. Suratijah janji kalau Murtaji tidak akan mengulangi lagi tindakannya". (Siti A, 2021:261).

Bisa dimengerti bahwa ketika Wigati mengetahui apa yang sebenarnya terjadi, dia langsung ingin pulang kerumah orang tuanya, karena sudah tidak bisa ditahan lagi rasa kecewa dan rasa sakit hatinya. Namun hal tersebut dicegah oleh Suratijah dan dia akan meminta Murtaji untuk segera meminta maaf supaya bisa meninggalkan Suprihatin. Karena Wigati mengetahui kalau Suprihatin sudah punya kekasih, dan memikirkan anaknya yang sedang dikandung, dia pasrah dan tetap kuat menghadapi Murtaji. Tapi karena semua kejadian ini sifat Wigati juga menjadi berubah pada Murtaji. Disini menunjukkan bentuk disharmonisasi kurangnya perhatian dan sekaligus perselingkuhan tokoh Murtaji.

Tidak hanya bentuk kurang perhatian saja, namun ada juga bentuk kurangnya komunikasi. Di novel Truntum ini menceritakan bahwa Murtaji lan Wigati mempunyai empat anak, yaitu Tenggar, Wedhar, Gagat, dan Layung. Ketika Layung masih kecil ada suatu kejadian yang menjadikan ia sakit hati pada ayahnya. Keempat saudara tersebut memang lebih suka untuk bercerita pada ibunya daripada ayahnya. Ketika sudah dewasa, Tenggar sebagai anak tertua merasa kalau ayahnya itu kurang berkomunikasi dengan ibunya, dan terlihat berbeda seperti pasangan pada umumnya, penjelasan ini bisa dilihat dikutipan berikut ini.

"Tenggar bisa ngrasakake nalika semana menawa sesambungan antarane bapak lan ibune amfang. Wigati ibu kang gemati marang anak-anake. Kebak kawigaten. Nyenengake. Nanging minangka sisihan, Tenggar ora tau weruh bapak lan ibune jejagongan, gegojegan, kaya wong-wong bebojowan umume. Wigati ora tau nuduhake ulat manis marang Murtaji. Senajan uga ora tau sregen". (Siti A, 2021:211).

Terjemahan"

"Tenggar bisa merasakannya dulu kalau hubungan antara ayah dan ibunya ringan. Wigati ibu yang perhatian pada anak-anaknya. Banyak perhatian, menyenangkan. Tetapi sebagai pasangan, Tenggar tidak pernah tau ayah dan ibunya duduk berdua, bercanda, seperti pasangan umumnya. Wigati tidak pernah menunjukkan rasa senangnya pada Murtaji. Walaupun juga tidak pernah marah". (Siti A, 2021:211).

Dari kutipan diatas bisa disimpulkan bahwa antara ayah dan ibunya itu tidak mempunyai kesan yang harmonis dan romantis. Bahkan tidak pernah melihat orang tuanya bercanda dan berduaan. Sehingga dari penjelasan diatas tersebut bisa disimpulkan kembali kalau keluarga

Murtaji dalam novel “Truntum” karya Siti Aminah itu kurang adanya perhatian dan komunikasi antara Murtaji dengan anggota keluarga lainnya.

c. Perpisahan Dengan Orang Yang Dicintai

Bentuk disharmonisasi keluarga dalam novel “Truntum” yang ketiga adalah perpisahan dengan orang yang dicintai. Peristiwa atau keadaan ini muncul diantara tokoh Layung dan Bangun, di novel “Truntum” diceritakan bahwa Bangun itu anaknya Suprihatin dan ia juga sudah serumah dengan Layung mulai Layung masih bayi, alasannya adalah karena Suratijah yang ingin menghidupi Bangun sampai ia dewasa dan ingin menyekolahkaninya, sehingga sudah bisa disebut sebagai keluarga sendiri. Ketika Layung SMP ditempat yang jauh dari rumahnya, ia diantar oleh Bangun dengan mengendarai sepeda motor Murtaji, dikarenakan berjalannya waktu Layung lama-kelamaan mempunyai rasa suka pada Bangun, ia juga sering membayangkan Bangun menjadi kekasihnya. Kutipan dari novel ada di bawah ini.

“Layung asring mbayangake dheweke lan Bangun pepasihan. Dolan, mlaku-mlaku wong loro. Utawa mung thenguk-thenguk sambi jagongan”.

“Sabèn wengi kang dienteni mung siji. Tekane wayah rina. Saengga dheweke bisa budhal sekolah maneh. Mbonceng Bangun. Lungguh mepet ing sadhel, cekelan kenceng”.

“Sajake Bangun uga nduweni rasa kang padha. Kekarone padhadene ngrasakake seneng, tenterem, lan ayem menawa sesandhingan...” (Siti A, 2021:6).

Terjemahan:

“Layung sering membayangkan ia dan Bangun menjadi suami-istri. Main, jalan-jalan berdua. Atau hanya duduk-duduk sambil bercanda”.

“Setiap malam yang ditunggu hanya satu. Datangnya pagi hari. Sehingga ia bisa berangkat sekolah lagi. dibonceng Bangun. Duduk rapat disadel, berpegangan yang kuat”.

“Sepertinya Bangun juga punya rasa yang sama. Mereka sama-sama merasakan suka, tenang, dan damai kalau berdekatan”. (Siti A, 2021:6).

Diatas menjelaskan bahwa Layung dan Bangun sama-sama saling menyukai, bahkan Layung sampai mencari alasan untuk bisa lebih lama bersama dengan Bangun, seperti membuat acara sepulang sekolah supaya bisa pulang bersama. Di kutipan juga dijelaskan tentang keantusiasannya Layung yang tidak sabar untuk menantikan keesokan harinya supaya bisa ketemu dan dibonceng Bangun. Disini menunjukkan kalau Layung menjadikan Bangun sebagai belahan jiwa yang bisa meningkatkan semangatnya. Namun, disuatu hari diceritakan ketika Bangun mengantarkan Layung pulang, tidak disangka sepedanya mogok dan menyebabkan keterlambatan untuk pulang kerumah sampai malam hari.

Karena pulang malam, Murtaji marah. Ketika itu Murtaji sudah menunggu dengan ekspresi khawatir sekaligus tidak senang. Setelah mereka sampai dirumah, Murtaji berteriak dan

langsung memukul mereka berdua, dipukul bergantian di depan rumah. Murtaji juga menegaskan kalau mulai besok sudah tidak ada antar-mengantar lagi dan Layung kembali naik angkutan umum atau pit. Selain itu Murtaji juga mengusir Bangun dari rumahnya. Kutipannya dibawah ini.

“Layung isih ing sajrone kamar nalika krungu Murtaji lan Suratijah, biyunge Murtaji, gegehan. Murtaji nundhung Bangun lunga. Dening Suratijah, Bangun dibelani. Sidane Bangun metu saka omah ngarep, pindhah menyang omah mburi. Saomah karo Suratijah”. (Siti A, 2021:8).

Terjemahan:

“Layung masih didalam kamar ketika mendengar Murtaji dan Suratijah, ibunya Murtaji, ribut. Murtaji mengusir Bangun pergi. Oleh Suratijah, Bangun dibela. Akhirnya Bangun keluar dari rumah depan, pindah ke rumah belakang. Serumah dengan Suratijah”. (Siti A, 2021:8).

Yang awalnya kamar Bangun ada didekat kamar Layung, hari itu langsung pindah di dekat kamar Suratijah rumah belakang. Bangun disana juga tidak bisa melawan dan tidak bisa apa-apa, karena ia juga menumpang dirumah itu atas dasar keinginan Suratijah. Keesokan harinya, Layung terpaksa berangkat sekolah menggunakan pit pancal, dan Bangun berangkat bekerja naik angkutan umum. Ketika Layung dipukul oleh ayahnya, ibunya (Wigati) juga melindungi Layung dengan memasukkannya ke kamar supaya anaknya tidak dipukul lagi. Disini Wigati yang mempunyai peran untuk melindungi anaknya.

Setelah dua minggu Layung berangkat sekolah naik pit pancal, ia mengeluh tidak mau naik pit lagi dan ingin naik angkutan umum pada Wigati. Tetapi alasan yang sebenarnya adalah supaya bisa ketemu dengan Bangun lan bersama lagi, karena walaupun mereka berdua keluar rumah sendiri-sendiri, tapi nanti bisa berangkat dan pulang bersama naik angkutan tersebut. Sampai Layung SMA ia juga masih bersama dengan Bangun, namun suatu hari Murtaji bisa mengetahui dan melabrak mereka berdua. Penjelasan tersebut ada dikutipan berikut ini.

“Ndilalah sawijining wektu Murtaji ngonangi nalika Bangun ngudhunake Layung ana ing dalan. Ora adoh saka Pajimatan. Bangun kang ora mangerteni menawa tumindake konangan dening Murtaji, kaget nalika tangane Murtaji kumlawe ngampleng dheweke, kang nembe wae mlebu omah lan njagangake montore”. (Siti A, 2021:9).

Terjemahan:

“Tiba-tiba waktu itu Murtaji mengetahui ketika Bangun menurunkan Layung di jalan. Tidak jauh dari Pajimatan. Bangun yang tidak mengerti kalau tindakannya diketahui oleh Murtaji, kaget ketika tangannya Murtaji menampar dirinya, yang baru saja masuk rumah dan menjagangkan motornya”. (Siti A, 2021:9).

Keadaan yang dijelaskan diatas karena ketika itu Bangun sudah punya motor sendiri dan Layung sudah biasa diantarkan oleh Bangun, supaya tidak ketahuan Bangun menjemput Layung disekolah untuk mengajak Layung main, setelah main Layung diturunkan dijalan lalu Layung naik angkutan untuk pulang. Namun, tidak disangka kejadian itu diketahui oleh Murtaji, dari kutipan dijelaskan kalau Bangun ketika masuk rumah langsung ditampar Murtaji sampai wajahnya itu bengkak dan bibirnya berdarah.

Ketika ganti Layung yang sudah sampai rumah, ia kaget dan langsung memeluk kekasihnya. Murtaji melihat keadaan itu langsung memisahkan mereka berdua, Murtaji juga membawa sapu untuk dipukulkan ke Layung. Disana Layung menjerit kesakitan. Bangun yang tahu langsung memegang sapu untuk menghentikan tindakan Murtaji, Bangun meminta maaf dan berkata kalau dia mencintai Layung. Kutipannya ada dibawah ini.

“Pak, kula.... kula saestu tresna dhateng Dhik Lay...” Bangun krengkangan tanpa bisa ngrampungake ukarane. Didupak dening Murtaji.

“Sesuk tangi turu aja nganti aku isih weruh rupamu!” kandhane Murtaji sinambi ngacungake gagang marang Bangun. Sawise nguncalake sapu, wong lanang kuwi ninggalake omah mburi. (Siti A, 2021:10).

Terjemahan:

“Pak, saya.... Saya benar-benar cinta ke adik Lay...” Bangun jatuh tanpa bisa melanjutkan kalimatnya. Ditendang oleh Murtaji.

“Besok bangun tidur jangan sampai aku masih melihat wajahmu!” ucapnya Murtaji sambil mengacungkan gagang pada Bangun. Setelah melemparkan sapu, lelaki itu meninggalkan rumah belakang. (Siti A, 2021:10).

Kutipan diatas menjelaskan bahwa Murtaji tidak bisa menahan lagi dan keputusannya adalah untuk mengusir Bangun dari rumahnya, walaupun Bangun sudah berkata kalau dia mencintai Layung tapi Murtaji sebagai ayahnya tidak akan mengizinkan. Kondisi dari Layung saat itu nangis dipeluk oleh ibunya. Dan pada akhirnya hari itu juga Bangun jadi keluar dari rumah itu dan pulang ke rumah orang tuanya di Karangkulon, sebelum keluar ia dibantu Suratijah untuk mengemasi bajunya.

Disini menunjukkan bab sakit hatinya Layung kepada ayahnya yaitu Murtaji. Sakit hati yang masih disimpan di dalam hatinya. Layung juga penasaran apa yang menyebabkan ayahnya tidak mengizinkan ia dengan Bangun menjadi pasangan kekasih, dan mengenai sifatnya Murtaji yang keras hati ketika berhubungan dengan Bangun. Dari kejadian tersebut bisa termasuk dalam bentuk disharmonisasi keluarga, karena ketika Layung dan Bangun bersama, keadaan keluarga tersebut menjadi tidak harmonis sampai memunculkan adanya kekerasan fisik.

d. Menyebabkan Penyakit Mental

Bentuk disharmonisasi keluarga dalam novel “Truntum” karya Siti Aminah terakhir adalah menyebabkan adanya penyakit mental. Yang terkena gangguan mental adalah tokoh utama Layung. Keluarga adalah Lingkungan sosial yang paling kecil dan berpengaruh pada proses perkembangan anak sehingga adanya gangguan di psikologis anak itu tergantung dari keluarganya (Mutia, 2020). Diceritakan kalau Layung mulai ia remaja itu sudah mempunyai pengalaman yang kurang baik karena keluarganya, dilihat dari sifat ayahnya yaitu Murtaji yang selalu *over protectives* dipikirkannya Layung. Semua perlakuan atau tindakan dari keluarganya ternyata juga berpengaruh pada kesehatan mental Layung. Penyebab yang pertama adalah karena perpisahan dengan orang yang dicintai yaitu tokoh Bangun, yang dipisahkan oleh Murtaji (bab ini sudah dijelaskan di bab sebelumnya). Dan yang kedua adalah ketika orang tuanya menggugurkan kandungannya.

Pada novel diceritakan kalau Bangun sudah pernah tidur dengan Layung, dan mengakibatkan Layung hamil anaknya Bangun. Ketika sudah diketahui oleh orang tuanya semua keluarganya itu ramai karena kaget tentang apa yang telah terjadi dengan Layung hari itu. Kutipannya ada dibawah ini.

“Sabanjure omahe Murtaji tansah horeg dening regejegan antarane Murtaji, Wigati, lan Suratijah. Layung ngerti regejegan iku amarga dheweke. Amarga kahanane. Nanging wong-wong tuwa iku babar pisan ora tau nakoni utawa ngajak dheweke rembugan. Mung ngerti-ngerti sawijining dina Wigati lan Murtaji ngajak Layung lelungan”. (Siti A, 2021:117).

Terjemahan:

“Selanjutnya rumahnya Murtaji selalu ramai oleh keributan antara Murtaji, Wigati, dan Suratijah. Layung tau keributan itu karena dirinya. Karena keadaannya. Tapi orang tua itu tidak sama sekali menanyakan atau mengajak ia berbicara. Hanya tau suatu hari Wigati dan Murtaji mengajak Layung bepergian”. (Siti A, 2021:117).

Diatas menjelaskan bahwa ketika keluarganya mengetahui tentang kehamilan Layung, semua keluarganya membicarakan hal tersebut, tapi tokoh utamanya yang menjadi objek yaitu Layung tidak diajak berbicara. Disini termasuk dalam sifat keegoisan keluarganya, karena tidak memberikan pelukan dan ketenangan yang nanti akan mempengaruhi kondisi tokoh utama dan akhirnya akan menjadi sebuah keterpaksaan. Layung sendiri tidak mengerti apa-apa karena ia sendiri masih remaja (SMA) yang mengikuti saja apa kata orang tuanya. Disuatu hari orang tuanya mengajak Layung pergi ke Solo.

Pada hari itu, Layung dan kedua orang tuanya berangkat dari rumahnya ke Solo, ketika sudah sampai ditempat yang dituju, Layung bertemu dengan nenek-nenek. Setelah orang tuanya berbicara dengan nenek tersebut, Layung disuruh untuk masuk kamar yang kurang cahaya (remang-remang), lalu nenek tersebut memijat perut Layung. Kutipannya dibawah ini.

“Wong wadon tuwa iku mijeti wetenge. Sakawit mung alon, kaya dielus-elus. Nanging saya suwe, pijetane saya rosa. Nganti Layung ngrasakake wetenge lara. Kaya dipenyet-penyet, diremas-remes. Bola-bali Layung kepeksa nggeget lambe. Ngampet larane”. (Siti A, 2021: 118).

Terjemahan:

“Wanita tua itu memijat perutnya. Awalnya pelan, seperti dielus-elus. Tapi lama-kelamaan, pijatannya semakin kuat. Sampai Layung merasakan perutnya sakit. Seperti dipenyet-penyet, diremas-remas. Bolak-balik Layung terpaksa menggigit bibir menahan sakitnya”. (Siti A, 2021: 118).

Rasa sakit yang amatlah sakit dirasakan Layung ketika ia didalam kamar itu, ia hanya bisa menahan dengan menggigit bibirnya. Setelah selesai Layung meminum jamu yang menyebabkan ia muntah, karena rasanya pahit. Tiga hari kemudian Layung diajak kembali ke dukun itu dan ia juga tahu kalau dukun itu akan menggugurkan kandungannya kemarin. Setelah bolak-balik lima kali, Layung merasakan kalau perutnya mulai sakit dan ia juga mengeluarkan darah yang deras dikakinya, setelah kejadian itu sudah bisa dipastikan kalau dukun tersebut sudah berhasil menggugurkan kandungan Layung.

Dari kejadian tersebut, Layung menjadi remaja yang tidak mempunyai teman karena malu, ia juga pindah sekolah supaya tidak ada yang tahu bagaimana kondisi Layung yang sebenarnya. Dengan berjalannya waktu ia akhirnya punya teman yaitu Wening dan Ardan. Pada novel diceritakan kalau Wening dan Ardan adalah sahabatnya Layung dan selalu menemani Layung serta selalu ada ketika Layung sedang membutuhkan teman untuk berbicara, keduanya juga telah menemani Layung hingga ia dewasa. Namun tidak disangka oleh pembaca kalau Wening dan Ardan itu hanya ciptaan Layung bukan manusia. Kutipannya ada dibawah ini.

“Ardan kangelan anggone ngarani. Apa satemene dheweke lan Wening iku. Genah dudu manungsa. Awit kekarone cinipta dening manungsa. Dheweke lan Wening uga ora nduweni badan wadhag kayadene manungsa sabaene. Senajan wujudena kena diarani memper. Mung bedane, dheweke lan Wening tembus dening pandulu. Bisa pindhah panggonan ngenut ilining angin, tanpa perlu mlaku”. (Siti A, 2021:161).

Terjemahan:

“Ardan kesusahan untuk menyebutnya. Apa sebenarnya ia dan Wening itu. Jelas bukan manusia. Mereka diciptakan oleh manusia. Ia dan Wening juga tidak punya tubuh seperti manusia sebenarnya. Walaupun bentuknya bisa disebut mirip. Bedanya hanya, Ia

dan Wening tembus pandang. Bisa pindah tempat mengikuti arah angin, tanpa perlu berjalan”. (Siti A, 2021:161).

Kutipan diatas menjelaskan ketika Ardan melihat wening, lalu ia berkata kalau Wening itu bukan manusia sama seperti dirinya. Disana juga dijelaskan kalau keduanya itu hanya khayalan tokoh utama yaitu Layung. Sehingga bisa disimpulkan bahwa Wening dan Ardan itu ciptaannya Layung sendiri, serta bentuknya seperti manusia tapi tembus pandang, dan tidak mempunyai tubuh, oleh karena itu hanya Layung saja yang bisa melihat mereka berdua.

Dari gambaran tersebut bisa dijelaskan kalau keduanya itu lahir atau tercipta dari bentuk pelampiasan Layung atau imajinasinya Layung. Ketika Layung sudah tidak punya teman dan melewati semua kejadian-kejadian yang telah menimpa ia sebelumnya, ia akan membutuhkan teman untuk berbagi cerita, serta ia tanpa sengaja telah menciptakan temannya sendiri dipikirkannya melalui imajinasinya, karena terlalu berat apa yang ada dipikirkannya ia menganggap mereka nyata. Di dunia medis keadaan ini bisa disebut dengan gangguan disosiatif atau *Skizofrenia*. Sehingga bisa disimpulkan bahwa keadaan ini juga termasuk dari bentuk disharmonisasi keluarga, karena kegagalan peran penting yang tidak diinginkan terjadi dan menyebabkan anaknya mempunyai gangguan mental.

3. Cara Menyelesaikan Disharmonisasi Keluarga dalam novel “Truntum” Karya Siti Aminah

Di pembahasan ini akan menjelaskan mengenai bagaimana cara menyelesaikan disharmonisasi keluarga dalam novel “Truntum” dengan dihubungkan dengan teori sosiologi sastra. Menurut Ratna (2015:25) sosiologi sastra adalah penelitian karya sastra dan keterlibatan struktur sosialnya, sehingga masih sangat mempertimbangkan dari segi sosialnya. Lalu mengenai disharmonisasi keluarga mungkin terjadi karena konflik peranan sosial atas dasar perbedaan ras, agama, dan faktor sosial ekonomis (Indah, 2021). Dengan penjelasan tersebut bisa disimpulkan bahwa teori sosiologi sastra sangat mempertimbangkan adanya interaksi sosial antar sesama. Dalam hal ini salah satunya adalah dengan berkomunikasi. Karena dengan berkomunikasi akan menciptakan sebuah harmonisasi.

Serta terjadinya disharmonisasi keluarga salah satunya dikarenakan faktor sosial ekonomis contohnya dalam hal warisan. Masalah tersebut dialami oleh keluarganya Layung, yang dimulai karena permasalahan tentang warisan dan masalah tentang tokoh Bangun.

Diceritakan ketika Murtaji masuk rumah sakit, disana ia mengumpulkan semua anak-anaknya. Murtaji memulai pembicaraan mengenai pembagian warisan, kutipannya ada dibawah ini.

“Kabeh anakku wis takbagehi nggon. Nyiji-nyiji” bacute Murtaji. ... “Kari Bangun sing durung”.

“Ngertiya,” Murtaji meneng sedhela. Unjal ambegan. “Bangun ki ya sedulurmu. Padhadene anakku,” suwarane Murtaji groyok nalika ngucapake ukara iku. (Siti A, 2021:277).

Terjemahan:

“Semua anaknya sudah dibagikan tempat. Satu-satu” ucap Murtaji. ... “Tinggal Bangun yang belum”.

“Mengertilah” Murtaji diam sejenak. Tarik nafas. “Bangun itu saudaramu seperti halnya anakku,” Suwarane Murtaji tergesa-gesa ketika mengucapkan kalimat itu. (Siti A, 2021:277).

Dikutipan tersebut menjelaskan bahwa Murtaji sudah membagikan rata semua warisannya, lalu ia juga mau mengutarakan yang sejujurnya mengenai Bangun yang akan diberikan warisan juga. Ternyata Bangun itu juga anaknya Murtaji sehingga harus ikut diberi warisan. Keadaan ketika kala itu semua anak-anaknya diam, hal ini karena Layung juga sudah mengerti kalau Bangun itu saudaranya dari kecurigaannya dan dari apa yang telah dibicarakan oleh Mbah Mul kalau anaknya Murtaji itu ada lima bukan empat. Ketika melihat ayahnya meminta maaf kepada Layung karena perbuatannya itu telah mempengaruhi kehidupan Layung, Layung menjadi terharu.

Murtaji juga menegaskan kalau Bangun akan dibagikan toko batiknya, karena hanya itu yang belum dibagikan. Namun, Tenggar tidak setuju dan protes karena kenapa tidak diberikan saja toko batiknya kepadanya. Murtaji menjelaskan alasannya adalah karena Tenggar sendiri tidak mengerti tentang batik, sehingga diberikan ke Bangun. Tenggar yang mendengar omongan tersebut langsung pamit dan tidak mau lagi membicarakan bab itu, setelah itu dia keluar dari kamar tersebut. kejadian ini ada dikutipan dibawah ini.

“Nggih pun. Sumangga! Kula mboten ajeng cawe-cawe,” Tenggar ngunggahake tangan tengene. Menehi tandha menawa dheweke ora gelem maneh diajak ngrembug bab iku.

“Tanpa pamitan, anak mbarepe Murtaji iku njupuk tas kang diselehake ing kursi banjur mbukak lawang. Metu ninggalake bapake lan sedulur-sedulure”. (Siti A, 2021:279).

Terjemahan:

“Iya. Silahkan! Saya tidak mau ikut-ikutan,” Tenggar mengangkat tangan kanannya. Memberi tanda kalau ia tidak mau lagi diajak bicar bab itu.

“Tanpa berpamitan, anak sulung Murtaji itu mengambil tas yang ditaruh di kursi, lalu membuka pintu. Keluar meninggalkan ayah dan saudaranya”. (Siti A, 2021:279).

Kutipan diatas adalah bentuk tidak terimanya tokoh Tenggar yang merasa tidak adil, namun menurut Murtaji dan saudara-saudara lainnya itu sudah termasuk adil dan mereka juga rela karena Bangun juga anaknya Murtaji, sehingga sudah semestinya punya hak untuk mendapatka warisan. Setelah semua masalah sudah dirasa selesai dan jelas semua, anak-anaknya semua pulang kerumahnya masing-masing. Dengan berjalannya waktu pula Murtaji sudah bisa pulang dari rumah sakit karena sudah sembuh. Layung juga sudah menerima kenyataan kalau Bangun itu adalah kakaknya sehingga hatinya sekarang sudah lega, walaupun ia tahu kalau menjadi korban atas tindakan ayahnya.

Dari penjelasan tersebut bisa disimpulkan bahwa cara untuk menyelesaikan disharmonisasi keluarga adalah dengan cara adanya komunikasi antara semua anggota keluarga. Komunikasi yang jelas bisa menghapus semua kesalahpahaman dan bisa untuk memperbaiki apa yang sudah rusak sebelumnya. Dari novel “Truntum” ini bisa memberikan contoh adanya keluarga yang tidak sempurna dan menggambarkan disharmonisasi dalam keluarga, sehingga bisa menjadi bacaan yang menarik untuk dibaca karena memang sesuai dengan keadaan di masyarakat.

KESIMPULAN

Disharmonisasi keluarga adalah bentuk dari ketidaksesuaian keluarga karena ada salah satu anggota keluarga yang gagal untuk melaksanakan kewajiban, dan bisa menyebabkan kerusakan di dalam keluarga tersebut, sehingga ada saja masalah yang menjadikan setiap tokoh merasa sakit hati dan sedih serta tidak senang dengan salah satu anggota keluarganya. Bentuk disharmonisasi keluarga dalam novel “Truntum” karya Siti Aminah ini ada empat, diantaranya adalah ditinggalkan oleh orang yang dicintai, kurangnya komunikasi dan perhatian, perpisahan dengan orang yang dicintai, dan menyebabkan penyakit mental. Dari bentuk disharmonisasi tersebut juga ada cara untuk menyelesaikan adanya disharmonisasi yaitu dengan cara komunikasi yang jelas diantara semua anggota keluarga. Karena adanya komunikasi tersebut bisa memperbaiki hubungan keluarga yang awalnya rusak menjadi harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, Indah. 2021. *Analisis Sosiologi Sastra Film Dokumenter Aku Ingin Sekolah (Lagi) Produksi Onelabel Indonesia*. Pada laman

<https://media.neliti.com/media/publications/94222-ID-komunikasi-antarpribadi-dalam-menciptaka.pdf>

- Awaru, Octamaya Tenri. 2021. *Sosiologi Keluarga*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Damono, Sapardi Djoko. 2020. *Sosiologi Sastra, Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Gramedia.
- Darni. 2021. *Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Fiksi Jawa Modern: Kajian New Historicism (Sebuah Kritik sastra)* Edisi Revisi. Surabaya: Penerbit Bintang Surabaya Anggota IKAPI Jawa Timur.
- Faruk, HT. 2013. *Pengantar Sosiologi Sastra. Strukturalisme Genetik sampai Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nazir, Moh. 2013. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nurdiyanto, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: pustaka pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Paradigma sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rifai, Viqi. 2019. *Disharmonisasi Keluarga Dalam Novel Hati Yang Damai Karya Nh. Dini Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Di Sekolah*. Di laman <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/46052>
- Setyawati, Rita. 2013. “*Struktur dan Nilai Pendidikan dalam Novel Kerajut Benang Ireng Karya Harwimuka*”, Jurnal online. Universitas Muhammadiyah Purworejo, di laman <http://jurnal.ump.ac.id>
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Ulfa, Mutia., Na'imah. 2020. *Peran Keluarga dalam Konsep Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Pada laman https://www.researchgate.net/publication/340984896_Peran_Keluarga_dalam_Konsep_Psikologi_Perkembangan_Anak_Usia_Dini
- Williamson, Kirsty., Lisa M., Given., & Paul Scifleet. 2018. *Qualitative data analysis*. Di laman <https://id.booksc.org/book/70690494/20e19e>
- Yani, Nita Rizki. 2018. *Disharmoni Keluarga Pada Masyarakat Modern Dalam Novel Kerumunan Terakhir Karya Okky Madasari*. Pada laman <https://repository.unair.ac.id/78034/>